

TIPOLOGI PENGUNJUNG DI KAWASAN WISATA HAPANASAN KABUPATEN ROKAN HULU

Oleh :

Nur Afni Nofyanti

Dosen Pembimbing :Dr.Dra. Hj. Siti Sofro Sidiq, M.si

E-mail :amy_chaan@yahoo.com

Department of Administration - Tourism Studies Program

Faculty of Social and Political Science

Riau University

Bina Widya Building Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293–

Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

Area of Hapanasan Rokan Hulu District is a one of attraction that as featured prodcut at Rokan Hulu distric and stregthed with governor's decree and rokan hulu's regent. Area of Hapanasan is area that has natural attractive with hot water in there as a superior product. But facilities that had been provided in there is not corresponding with visitor typologies in general that comes at there so that this area get reduction of visitors.

This study aims to knowing general visitor typologies that come in area of Hapanasan Roka Hulu Disctrit, the visitor typhologis used theory by Smith there are explorer, elite, off-beat, unusual incipient mass, mass, charter.

This study used quantitative method. This study use 100 respondens which a visitors that come at Hapanasan Rokan Hulu Distric as a respondents and doing interview with manager as a informan to completed. And then for determine of how many of all the respondens researcher use accidental sampling which reseacrcher take sampel with accidental which met accidental when the researcher at in Hapanasan Rokan Hulu District.

This study identified into sevents main issues namely visitor thypologis viewed by Smith's theory there are explorer, elite,off-beat, unusual, incipient mass, mass, charter. And then the researchers can know general visitor thypologist that come to Hapanasan area Rokan Hulu District.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU Kepariwisataaan). Perkembangan kegiatan pariwisata dari tahun-ketahunnya terus meningkat yang sesuai dengan kebijakan Pemerintahan Indonesia yang menginginkan pariwisata Indonesia ditingkatkan dan diperluas jangkauannya karena akibat dari pariwisata ini devisa untuk negara Indonesia sangat

tinggi. Anggaran untuk pengembangan pariwisata ini pun lebih besar diberikan oleh Negara guna untuk pengembangan pariwisata terutama perkembangan untuk objek wisata yang ada di Indonesia serta pengembangan untuk fasilitas-fasiltas yang ada di objek wisata. Pengembangan pariwisata yang ada ini harus dilandasi dengan perencanaan yang matang secara menyeluruh. Perkembangan pariwisata itu juga tidak hanya mengandalkan alam saja namun apa yang harus dikembangkan juga harus direncanakan secara matang. Salah satunya penambahan fasilitas tersebut. Pengembangan objek wisata dan penambahan fasilitas maupun perencanaan

fasilitas apa yang digunakan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu agar kedepannya tidak mengalami salah rancangan. Maksudnya, di dalam perencanaan pengembangan objek wisatanya tidak terjadi salah sasaran, objek wisata dengan fasilitas yang ada disesuaikan dengan pengunjung dominan /wisatawan yang hadir di sana bukan malah sebaliknya.

Indonesia yang kaya akan daerah tujuan wisatanya itu kian hari makin banyak di kunjungi oleh wisatawan. Indonesia sendiri juga memiliki beberapa provinsi yang juga memiliki potensi objek wisatanya yang bagus. Salah satunya adalah provinsi Riau. Provinsi Riau ini memiliki segudang wisata alam serta adat istiadat dan budaya yang beragam. Provinsi Riau ini berada di pulau Sumatera yang juga banyak di incar oleh wisatawan luar. Provinsi Riau memiliki keragaman objek wisata alamnya, objek wisatanya masih bersifat alami, banyak terdapat pegunungan, sungai, danau, goa, laut, serta hutan yang masih asri yang memiliki udara yang segar dan bebas dari pencemaran serta flora dan fauna yang banyak. Salah satu daerah di Riau yang memiliki keragaman tersebut dan sangat berpotensi. Kabupaten Rokan Hulu, Riau adalah salah satu Kabupaten yang memiliki banyak objek wisata yang diketahui banyak wisatawan di dalam maupun di luar provinsi Riau.

Objek wisata Hapanasan merupakan produk unggulan di Kabupaten Rokan Hulu, Sebagaimana Tercantum dalam surat Gubernur Riau Nomor 430/Budsenipar/VII/63.17/ tanggal 2 Juli 2007 tentang penetapan Objek Wisata Hapanasan sebagai Objek Wisata Unggulan Riau di Kabupaten Rokan Hulu dan diperkuat lagi melalui surat keputusan Bupati Rokan Hulu Nomor 67 tahun 2009 tentang penetapan Objek Wisata Unggulan Kabupaten Rokan Hulu. Objek Hapanasan ditetapkan sebagai Objek wisata Unggulan Kabupaten Rokan Hulu karena objek wisata Hapanasan ini merupakan

penambahan bagi pendapatan Kabupaten Rokan Hulu yang sangat menguntungkan, pasalnya pada tahun 2014 silam pendapatan pertahun dari objek wisata Hapanasan ini mencapai 32 juta, hal ini tentu saja sangat menguntungkan bagi Pemerintahan setempat.

Objek Wisata Hapanasan ini terletak di Kabupaten Rokan Hulu tepatnya di desa Pawan Kecamatan Rambah Pasir pengaraian, dari kota Pekanbaru Objek Wisata Hapanasan ini berjarak sekitar \pm 185 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi sepeda motor, mobil pribadi, travel, dan lain sebagainya. Akses jalan menuju Objek Wisata Hapanasan saat ini sudah sangat baik, jalanan menuju ke Objek Wisata Hapanasan tersebut pun masih sangat asri, di sekeliling kiri dan kanan ruas jalan aspal perkampungan yang tidak begitu lebar banyak ditumbuhi pepohonan yang menjulang tinggi ke atas, udaranya masih begitu segar. Terdapat Pula beberapa rumah warga di sekitarnya. Saat telah sampai di Objek Wisata Hapanasanya pun dapat di lihat masih banyak dikelilingi oleh Hutan dengan pepohonan yang tinggi, Keunggulan dari Hapanasan ini sendiri ialah memiliki sumber mata air panas (air belerang) dari dalam tanah. Mata air panas tersebut dialirkan ke kolam berenang hangat untuk dijadikan orang berendam. Sumber mata air panasnya sendiri telah dibuat seperti wadah untuk lebih memperindah dan dibuat dengan gaya yang lebih klasik. Pinggirannya terbuat dari batu yang dibentuk klasik.

Pemandangan lainnya dapat kita lihat dari atas yaitu saung-saung yang tegak berdiri tempat dibawah pohon yang rindang serta tinggi, di objek wisata Hapanasan tersebut dapat juga kita temukan tempat penangkaran kupu-kupu Sumatera untuk para wisatawan yang ingin belajar lebih dalam mengenai kupu-kupu Sumatera. Di penangkaran kupu-kupunya banyak kupu-kupu yang dapat dipelajari baik dari jenis dan ukurannya. Jikalau ingin mengetahui hal banyak tentang

kupu-kupu tersebut juga ada buku-buku serta dokumentasi tentang kupu-kupu Sumatera khususnya yang sudah didapatkan oleh petugas setempat. Kupu-kupu yang sudah didapatkan di sana ada yang dilestarikan dan ada yang diawetkan untuk penambahan informasi bagi pengunjung yang ingin belajar dan hanya sekedar mengetahui banyak tentang kupu-kupu Sumatera. Hal lain juga dapat dilakukan melihat taman bunga untuk tempat memberi makan kupu-kupu, apabila wisatawan ingin memberi makan kupu-kupu juga dapat dilakukan namun melalui pengawasan petugas objek yang bertugas. Berikut adalah tabel fasilitas yang ada dikawasan wisata Hapanasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian terhadap Tipologi pengunjung untuk penyesuaian fasilitas dengan pengunjung yang dominan datang ke objek tersebut supaya jumlah kunjungan di objek tersebut dapat meningkat. Maka daripada itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Tipologi Pengunjung pada Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran tipologi pengunjung pada kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu?”

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah tipologi pengunjung di kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu ?
- b. Bagaimanakah tipologi pengunjung yang dominan datang ke kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu ?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengunjung lokal kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu, untuk

mengetahui tipologi wisatawan berdasarkan teori Smith (1972).

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tipologi pengunjung di kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Untuk mengetahui pengunjung yang dominan datang ke kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu.

1.5.2 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pihak terkait seperti : Pengelola / Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, perusahaan pariwisata dan masyarakat setempat bermanfaat dalam menyediakan data wisata pada objek wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu yang berguna sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam perencanaan pengelolaan secara holistic dan pengembangan sarana prasana yang lebih baik dimasa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya demi pengembangan ilmu pengetahuan maupun tujuan praktis.
- c. Bermanfaat bagi Pengelola atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu untuk pengembangan sarana dan prasarana yang sesuai dengan pengunjung yang datang.

1.1 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi hotel dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kepuasan kerja karyawan *Food and Beverage Service Department* di Hotel Grand Tjokro Pekanbaru.
- b. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari dunia praktisi khususnya perhotelan mengenai kepuasan kerja karyawan *Food and Beverage Service Department*.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk bisa melakukan penelitian yang serupa atau sejenis.

II.1 Pariwisata

Secara harfiah didalam kamus kata wisata (tour) artinya perjalanan, dimana si pelaku kembali ketempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada man berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana.

Sedangkan Menurut UU Kepariwisataan No. 10 tahun 2009 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pariwisata itu adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Gamal (1997:3-4) Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar

ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru tersebut, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Wahab, 1996:5).

II.2 Ekowisata alam

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Pengertian ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah salah satu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Defenisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh *Organisasi The Ecotourism Society* (1990) dalam Fandeli (2000) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis.

Eplerwood (1999) dalam Fandeli (2000:6) menyebutkan bahwa ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata.

Defenisi lain berasal dari *Australian Department of Tourism*

(Black,1999) dalam Fandeli (2000:6) ekowisata ialah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Ekowisata mempunyai pengertian suatu perjalanan wisata ke daerah yang masih alami. Meskipun perjalanan ini bersifat berpetualang, namun wisatawan dapat menikmatinya. Ekowisata selalu menjaga kualitas, keutuhan dan kelestarian alam serta budaya dengan menjamin keberpihakan kepada masyarakat. Peranan masyarakat local sangat besar dalam upaya menjaga keutuhan alam. Peranan ini dilaksanakan mulai saat perencanaan, saat pelaksanaan pengembangan dan pengawasan dalam pemanfaatan (Fandeli, 2000:10-11).

II.3 Pengunjung

Pengertian pengunjung atau *visitor* menurut *The International Union of Office Travel Organization (IUOTO)* dan *World Tourism Organization (WTO)* adalah seseorang yang melakukan perjalanan ke negara lain selain negaranya di luar tempat kediamannya dengan tujuan utama kunjungan selain alasan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Yoeti dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pariwisata* (1996:133-145) telah mengumpulkan beberapa defenisi wisatawan, batasan, jenis dan penjelsannya dari beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa pasal 5 No. 870, yang dimaksudkan dengan pengunjung adalah seperti yang diuraikan di bawah ini:

“Untuk tujuan statistik, yang dimaksudkan dengan *visitor* adalah setiap orang yang mengunjungi suatu Negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya yang biasa, dengan alasan apapun juga, kecuali mengusahakan sesuatu

pekerjaan yang dibayar oleh Negara yang dikunjunginya”.

Menurut G.A. Schmoll *Visitor* ini adalah pengunjung yang memasuki suatu Negara untuk sementara waktu (biasanya di bawah satu tahun) tanpa bermaksud mencari pekerjaan tetap di Negara yang dikunjunginya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah, baik warga Negara maupun bukan warga Negara, yang kembali dari luar negeri untuk sementara waktu (biasanya kurang dari satu tahun).

Menurut Prof. Salah Wahab *visitor* (Pengunjung) adalah orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.

Menurut Salah Wahab (1975) pengunjung terbagi menjadi dua (2), yaitu pengunjung potensial adalah sejumlah orang yang secara potensial sanggup dan mampu melakukan perjalanan wisata. Sedangkan pengunjung sebenarnya/ actual adalah sejumlah orang yang sebenarnya berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, artina sejumlah wisatawan yang secara nyata sedang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.

II.4 Kawasan Wisata

Kawasan Wisata adalah sebuah area dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan obyek atau daya tarik kawasan perairan. Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Inskeep (1991:77) sebagai area yang dikembangkan dengan

penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan). Sedangkan pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata.

II.5 Tipologi Wisatawan

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. tujuannya adalah untuk menjelaskan keberagaman struktur di dunia. Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan seterusnya.

Menurut Gordon Allport (1897-1967) tipe adalah konstitusi ideal pengamat. Tipologi adalah ilmu mengenai tipe. Tipe adalah pola sifat suatu individu, kelompok, dan lain sebagainya. Tipe digunakan karena mereka menyediakan sarana klasifikasi dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang berguna untuk tujuan analisis. Suatu tipe ideal adalah gagasan mental yang terbentuk dari susunan unsure-unsur karakteristik sejumlah fenomena yang digunakan dalam analisis. Unsur-unsur yang diabstraksikan didasarkan pada pengamatan terhadap situasi-situasi yang kongret dari fenomena yang dipelajari, namun gagasan yang dihasilkan tidak perlu harus berkaitan persis dengan setiap pengamatan empiris. Tipe ideal merupakan teknik metodologis yang penting, suatu cara heuristik, digunakan untuk melukis, memperbandingkan dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan kenyataan empiris. Tipe-tipe yang tersusun demikian ini terbentuk dari kriteria (unsure-unsur, cirri-ciri, aspek dan lain-lain) yang mempunyai referen-referen yang bias ditemukan dalam dunia empiris atau dapat disimpulkan secara sah dari evidasi empiris atau keduanya. Tipe yang tersusun

ini bukan saja menyediakan cara untuk pengaturan data, tetapi juga berguna untuk membantu generalisasi.

Pengertian Tipologi Secara harfiah, Tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Menurut Raphael Moneo Secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memerikan (describe) sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan.

Berbagai macam tipologi wisatawan telah dikembangkan, dengan menggunakan berbagai dasar klasifikasi. Namun demikian Murphy (1985) memandang bahwa tipologi-tipologi tersebut dapat dikelompokkan atas dua, yaitu atas dasar interaksi (interactional type) dan atas dasar kognitif-normatif (cognitive-normative models). Pada tipologi atas dasar interaksi, penekanannya adalah sifat-sifat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, sedangkan tipologi atas dasar kognitif-normatif lebih menekankan pada motivasi yang melatarbelakangi perjalanan. Plog dalam Pitana (2005) dan Ismayanti (2005) juga melakukan klafikasi terhadap wisatawan, dengan membedakan wisatawan atas dua kelompok:

1. Allocentric, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualang (adventure) dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
2. Psychocentric, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya sendiri. Mereka melakukan perjalanan wisata dengan program yang pasti, dan memanfaatkan fasilitas dengan standard internasional.

3. Mid-centric , terletak diantara allocentric dan psychocentric
Semua tipologi di atas mempunyai beberapa kelemahan yang antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Semua tipologi bersifat teoritis, dan mungkin tidak bisa ditemukan di lapangan. Misalnya The Drifter, sebagai tipologi pada titik ekstrim dari mass tourism, mungkin sulit ditemui di lapangan, karena setiap wisatawan pasti mempunyai itinerary, walaupun tidak terlalu ketat.
2. Seorang wisatawan tidak selalu berada pada salah satu tipe untuk selamanya. Sekali waktu mungkin yang bersangkutan ada dalam tipe mass tourism, tetapi pada waktu lainnya masuk dalam kategori explorer.
3. Tipologi yang dikembangkan di atas tidak memperhitungkan berbagai pertimbangan yang menyebabkan seorang wisatawan berperilaku tertentu. Misalnya seorang wisatawan lebih memilih berpergin secara individual karena pertimbangan financial atau pertimbangan waktu.
4. Pengalaman seorang wisatawan pada suatu DTW tidaklah tunggal, melainkan kombinasi antar berbagai jenis pengalaman, yang mungkin masuk ke dalam tipologi yang berbeda, misalnya sekali waktu bersifat eksperimental, tetapi di lain waktu bersifat rekreasional.
5. Tipologi ini dikembangkan semuanya bersifat etik, yaitu berdasarkan cara pandang peneliti, tidak bersifat emik.

Secara singkat, tipologi diatas terlalu bersifat statis dan deskriptif serta menggunakan generalisasi makro, sehingga kurang memperhatikan situasi empiris mikro. Oleh karena itu, untuk tujuan perencanaan, termasuk dalam pengembangan fasilitas kepariwisataan, tipologi yang lebih sesuai adalah tipologi

berdasarkan atas kebutuhan riil kelompok-kelompok wisatawan (segmentasi). Untuk itu, tipologi semestinya dibuat bukan atas dasar variable tunggal yang bersifat linier, melainkan bersifat multi dimensional yang mengkombinasikan berbagai karaktersitik wisatawan (Sharpley, 1994:90). Berbagai faktor yang perlu diperhitungkan antara lain adalah faktor demografis dan sosial ekonomi yang sangat penting untuk melakukan segmentasi pasar. Ciri-ciri demografis dan sosial ekonomi yang berbeda akan mempunyai ekspektasi dan atau perilaku yang juga berbeda. Faktor demografis dan sosial ekonomi meliputi umur (muda, remaja, tua dan seterusnya), tahapan dalam siklus hidup (belum kawin, kawin dengan anak-anak yang masih kecil-kecil, anak-anak sudah besar, dan seterusnya), *gender* (laki, perempuan), dan mata pencaharian atau pendapatan (pekerja kasar, eksekutif, professional, dan sebagainya).

Smith dalam Pitana (2005:54) membuat segmentasi pasar berdasarkan karakteristik sosial ekonomi termasuk didalamnya variable usia, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian, status pekerjaan, pendapatan, komposisi keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik perjalanan dijabarkan melalui variable musim atau waktu berwisata, lamanya tinggal, jarak, tujuan, mode transportasi, pengeluaran dan tipe akomodasi yang dipergunakan.

II .6 Tipologi Smith

Smith dalam Pitana juga melakukan klasifikasi terhadap wisatawan, dengan membedakan wisatawan atas tujuh kelompok:

1. *Explorer*, yaitu wisatawan yang menari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal. Kelompok ini ingin mencari dan menemukan pengetahuan atau

sesuatu yang baru. Mereka tidak menyatakan diri sebagai wisatawan dan lebih senang disebut sebagai antropologis (peneliti/observer). Mereka tinggal di daerah tujuan wisata yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat setempat, mudah dalam mengadaptasikan dengan norma dan kehidupan lokal termasuk cara menentap, cara makan dan gaya hidup. Kelompok ini memiliki pengharapan yang sangat berbeda dengan wisatawan umumnya. Mereka melakukan interaksi sosial dengan penduduk setempat lebih dari pada wisatawan alternatif. Masa tinggal cenderung panjang, bias beberapa minggu bahkan berbulan-bulan, karena mereka ingin melakukan hubungan yang lebih mendalam dan mencoba menjadi masyarakat di sekitarnya. Adapun ciri-ciri wisatawan *explorer* adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam berkunjung ke objek wisata biasanya dalam jumlah kecil dan bahkan sering sendiri.
- 2) Melakukan perjalanan dengan keputusan dan pengatauran perjalanannya sendiri.
- 3) Suka melakukan perjalanan baru.
- 4) Siap menerima fasilitas apa adanya.
- 5) Lebih senang disebut peneliti daripada wisatawan
- 6) Tujuan melakukan perjalanan adalah untuk menemukan pengetahuan, sesuatu yang baru atau berpetualang.
- 7) Berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan setempat.
- 8) Masa tinggal lebih lama, bias beberapa minggu bahkan berbulan-bulan
- 9) Interaksi dengan masyarakat lebih tinggi.
- 10) Mengutamakan keamanan dan kenyamanan.

- 11) Berpendidikan tinggi
- 12) Memahami bentuk daerah yang dikunjungi
- 13) Dari kalangan yang berkecukupan.
- 14) Arus kunjungan sangat terbatas (langka).
- 15) Cepat beradaptasi dengan masyarakat setempat.
- 16) Gaya hidup yang ditanamkan sesuai dengan norma dan nilai-nilai lokal setempat.
- 17) Di tempat objek wisata melakukan aksi sebagai peneliti.
- 18) Lintas budaya yang dilakukan secara mendalam.

2. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan lebih dahulu, dan berpergian dalam jumlah kecil. Kelompok ini berjumlah kecil dan biasanya terdiri atas individu yang pernah berpergian kemanapun. Mereka telah melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia. Mereka mau membayar semahal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka, karena mereka pada umumnya berasal dari golongan berkecukupan, bahkan berlebih. Akan tetapi berbeda dengan jenis penjelajah, mereka tidak mau menyatakan diri sebagai penjelajah/petualang. Mereka lebih senang menganggap diri mereka sebagai wisatawan karena mereka menggunakan fasilitas wisata yang sudah dipesan sebelum keberangkatan melalui biro perjalanan. Walaupun demikian, mereka mudah beradaptasi bahkan bersikap “jika saya adalah penduduk setempat, maka saya akan...” interaksinya dengan pendudukan wisatanya jarang bersifat sangat mendalam, karena ia lebih memilih menjadi

pengamat, yang tidak ingin mengadaptasi gaya hidup setempat secara permanen. Bentuk kunjungannya tidak terstruktur dan lama tinggalnya tidak selama wisatawan *explorer*.

Adapun ciri-ciri wisatawan *elite* dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Berpergian dalam jumlah kecil dan biasanya terdiri atas individu.
- 2) Pengaturan perjalanan menggunakan jasa biro perjalanan.
- 3) Mengunjungi tempat objek wisata yang belum dikenal.
- 4) Berani membayar mahal untuk mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan.
- 5) Lebih suka dianggap diri sebagai wisatawan.
- 6) Tujuan melakukan perjalanan adalah untuk bersenang-senang.
- 7) Tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan setempat karena memilih sebagai pengamat.
- 8) Masa tinggal tidak selama wisatawan *explorer*.
- 9) Interaksi dengan masyarakat tidak mendalam.
- 10) Mengutamakan kenyamanan dan keamanan.
- 11) Mempunyai pendidikan yang tinggi.
- 12) Pengetahuan terhadap wisata luas.
- 13) Dari kalangan yang berkecukupan
- 14) Arus kunjungan juga jarang terlihat.
- 15) Mudah beradaptasi.
- 16) Gaya hidup sesuai dengan kebiasaan daerah asalnya.
- 17) Di tempat wisata menempatkan diri sebagai pengamat.
- 18) Melakukan lintas budaya secara mendalam tetapi tidak sedalam budaya yang dilakukan wisatawan *explorer*.

3. *Off- beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal. Kelompok ini senang mengunjungi tempat yang jarang dikunjungi oleh wisatawan lain. Mereka mencari tempat yang tidak ramai dikunjungi oleh wisatawan. Mereka mencari tempat wisata yang dapat memberikan kesenangan dengan melakukan sesuatu yang terkadang tidak sesuai dengan norma dan kehidupan masyarakat setempat secara umum. Mereka cepat beradaptasi secara baik, terutama dengan penduduk setempat dan bersedia tinggal di fasilitas sederhana.

Ciri-ciri wisatawan *off-beat* dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Melakukan perjalanan dalam kelompok kecil.
- 2) Pengaturan perjalanan dilakukan sendiri.
- 3) Mencari daerah wisata yang baru.
- 4) Siap menerima fasilitas seadanya.
- 5) Karena suka mencari aksi sendiri maka wisatawan ini biasa disebut sebagai penjelajah atau petualang.
- 6) Tujuan melakukan perjalanan adalah untuk bersenang-senang.
- 7) Tidak berpartisipasi aktif dengan masyarakat setempat.
- 8) Masa tinggal relatif singkat, hanya di waktu hari-hari tidak libur karena tidak menyukai keramaian.
- 9) Kurang berinteraksi dengan masyarakat.
- 10) Keputusan berwisata melihat dari banyak kunjungan di tempat wisata.

- 11) Cukup mempunyai pengetahuan tentang objek wisata.
 - 12) Pendidikan jenis wisatawan ini tergolong cukup.
 - 13) Dari kalangan masyarakat menengah.
 - 14) Arus kunjungan wisatawan ini jarang, namun ada.
 - 15) Beradaptasi dengan baik.
 - 16) Gaya hidup tidak sesuai dengan norma dan kehidupan masyarakat setempat.
 - 17) Di tempat wisata mencari aksi sendiri.
 - 18) Tidak melakukan lintas budaya.
4. *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat yang baru, atau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap harus mendapatkan fasilitas standar. Ciri-ciri wisatawan *unusual* dapat dilihat sebagai berikut:
- 1) Melakukan perjalanan dalam kelompok besar.
 - 2) Pengaturan perjalanan melalui agen perjalanan.
 - 3) Biasa mengunjungi daerah wisata yang baru.
 - 4) Bersedia menerima fasilitas apa adanya.
 - 5) Sifat perjalanan adalah untuk berwisata, sehingga disebut sebagai wisatawan
 - 6) Tujuan perjalanan untuk bersenang-senang.
 - 7) Cukup berpartisipasi dengan masyarakat setempat.
 - 8) Masa tinggal hanya beberapa hari karena perjalanannya mengambil aktivitas tambahan.
 - 9) Tidak canggung berinteraksi dengan masyarakat setempat.
- 10) Mengutamakan keamanan dalam membuat keputusan perjalanan.
 - 11) Mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup
 - 12) Cukup mempunyai pengetahuan yang cukup tentang objek wisata.
 - 13) Dari kalangan kelas menengah.
5. *Incipient mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil, dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian (*authenticity*). Melakukan arus kunjungan wisatawan secara rutin, kadang berwisata seara individu dan terkadang secara berkelompok. Wisatawan jenis ini memilih daerah tujuan wisata yang sudah dikenal dan untuk alasan keamanan serta fasilitas yang memberikan kenyamanan sebaiknya ditawarkan, seperti pemandu wisata lokal, bus yang menggunakan penyejuk udara (AC) dan hotel yang modern. Mereka cenderung memilih fasilitas yang kebarat-baratan. Wisatawan dalam kelompok ini bersedia membayar berapapun untuk mendapatkan kenyamanan berwisata. Wisatawan missal tingkat pemula ini masih bersedia melakukan interaksi dengan masyarakat setempat sehingga lintas budaya pun terjadi dan mereka hanya mau memahami budaya lain dari luar saja, tidak secara mendalam. Ciri-ciri wisatawan *incipient mass* dapat dilihat di bawah ini:
- 1) Melakukan secara individual atau kelompok kecil.
 - 2) Pengaturan perjalanan menggunakan jasa biro perjalanan.
 - 3) Mengunjungi daerah wisata yang sudah dikenal.

- 4) Fasilitas yang ada harus sesuai dengan kebutuhan.
 - 5) Lebih senang disebut sebagai wisatawan,
 - 6) Tujuan melakukan perjalanan adalah untuk bersenang-senang.
 - 7) Berpartisipasi secukupnya dengan lingkungan masyarakat.
 - 8) Masa tinggal wisatawan ini relatif singkat.
 - 9) Cukup berinteraksi dengan masyarakat.
 - 10) Keputusan perjalanan mengutamakan kenyamanan dan keamanan.
 - 11) Mempunyai latarbelakang pendidikan yang cukup.
 - 12) Pengetahuan terhadap objek wisata tergolong kurang.
 - 13) Wisatawan jenis ini berasal dari kalangan yang berkecukupan.
 - 14) Arus kunjungan wisatawan ini bersifat tetap.
 - 15) Beradaptasi secukupnya dengan norma setempat.
 - 16) Mempunyai gaya hidup yang kebarat-baratan.
 - 17) Melakukan kegiatan seperti di tempat tinggalnya.
6. *Mass*, yaitu wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti di daerahnya, atau berpergian ke daerah tujuan wisata dengan *environmental bubble* yang sama. Interaksi dengan masyarakat lokal kecil, kecuali dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata. Melakukan perjalanan secara berkelanjutan ke daerah wisata yang sudah biasa. Berasal dari kelas masyarakat yang berpenghasilan menengah dan biaya perjalanan menjadi faktor pertimbangan dalam pembuatan keputusan wisata. Mereka menganut kepercayaan “you get what you pay” atau “anda mendapatkan apa yang telah anda

bayarkan”. Wisatawan kelompok ini menginap di segala jenis hotel, selama hotel tersebut memberikan kenyamanan yang dibutuhkan. Harapannya, fasilitas yang digunakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Wisatawan jenis ini melakukan lintas budaya, interaksi yang dilakukannya juga semua hanya sebagai upaya menunjukkan harmonisasi hubungan antar manusia karena dalam setiap perjalanan selalu melakukan kegiatan kelompok sehingga wajarlah pengetahuannya tentang budaya baru sangat terbatas.

Ciri-ciri wisatawan *mass* dapat dilihat seperti di bawah ini:

- 1) Dalam berpergian wisatawan ini selalu membawa anggota dalam rombongan besar.
- 2) Menginginkan kunjungan wisata terstruktur dengan perencanaan sebelumnya.
- 3) Daerah wisata yang menjadi tujuan wisatawan ini adalah daerah wisata yang sudah populer.
- 4) Memilih menggunakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Menyatakan diri sebagai wisatawan.
- 6) Tujuan melakukan perjalanan adalah untuk bersenang-senang.
- 7) Tidak berpartisipasi aktif dengan masyarakat.
- 8) Bersedia menggunakan fasilitas seadanya
- 9) Fasilitas yang didapat setidaknya harus standar.
- 10) Interaksi dilakukan tetapi hanya sebagai upaya untuk menunjukkan harmonisasi.
- 11) Mengambil aktivitas lain selama perjalanannya seperti menyempatkan pergi ke tempat wisata lainnya.
- 12) Pengetahuan tentang objek yang dikunjungi cukup.

- 13) Norma-norma sangat bisa dihargai
 - 14) Arus kunjungan berkelanjutan.
 - 15) Gaya hidup wisatawan ini sesuai dengan kebiasaan daerah asalnya
7. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersantai/bersenang-senang. Mereka berpergian dalam kelompok besar, dan meminta fasilitas yang berstandar internasional. Ciri-ciri dari wisatawan charter ini adalah sebagai berikut:
- 1) Dalam berpergian wisatawan ini selalu membawa anggota dalam kelompok besar.
 - 2) Menginginkan kunjungan wisata terstruktur dengan menggunakan jasa agen perjalanan.
 - 3) Tidak mengharapkan pergi ke daerah wisata yang belum dikenal. Wisatawan charter ini biasanya mengharapkan daerah tujuan wisata yang dikunjunginya mempunyai lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya.
 - 4) Memilih menginap di hotel dan menggunakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan berstandar internasional.
 - 5) Menyatakan diri sebagai wisatawan.
 - 6) Tujuan melakukan perjalanan adalah untuk bersenang-senang/santai.
 - 7) Tidak berpartisipasi aktif dengan masyarakat.
 - 8) Lama tinggal sebentar yang berkisar akhir pekan dan 2 minggu.
 - 9) Malas terlibat dan enggan berinteraksi dengan masyarakat setempat.
 - 10) Faktor pertimbangan dalam pembuatan keputusan wisata adalah keamanan dan kenyamanan.
 - 11) Mempunyai latarbelakang pendidikan yang cukup.
 - 12) Pengetahuan tentang budaya dan wisata terbatas.
 - 13) Berasal dari kalangan berkecukupan.
 - 14) Arus kunjungan berkelanjutan.
 - 15) Tidak bisa beradaptasi dengan norma yang tidak sesuai dengan kehidupannya.
 - 16) Gaya hidup wisatawan ini kebarat-baratan.
 - 17) Di daerah objek wisata, wisatawan ini melakukan aksi seperti di tempat tinggalnya.
 - 18) Melakukan lintas budaya.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual, dan akurat (Wardiyanta, 2006:5).

3.1 Desain Penelitian

Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual, dan akurat (Wardiyanta, 2006:5).

III.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2016. Sedangkan waktu penelitian penulis membutuhkan waktu diperkirakan dari bulan Maret – Juni 2016.

a. **III.2 Populasi dan Sampel**

b. **III.2.1 Populasi**

c. Sutrisno Hadi (1980) dalam Endang (2000) menyatakan bahwa populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak di generalisasikan. Dari defenisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, nilai ataupun gejala dan peristiwa yang memiliki kerateristik tertentu, dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian (Endang, 2000:103). Didalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pengunjung yang datang ke objek wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2015 dalam table I.2 yang berjumlah 78.750 orang (Tahun 2015).

d. **III.2.2 Sampel**

e. Sampel adalah bagian dari populasi yang diselidiki (Sutrisno Hadi,1981). Kemudian ada defenisi lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan obyek atau sumber data yang sebenarnya dari suatu kegiatan penelitian (Endang, 2000:104). Sampel dari penelitian ini adalah pengunjung yang berkunjung ke Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini mnggunakan teknik accidental sampling yaitu pengambilan sampel yang digunakan siapa saja yang ditemi secara kebetulan di Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu. Untuk menghemat waktu, biaya, tenaga maka peneliti memperkirakan jumlah minimum sampel yang

ditetapkan menggunakan rumus Slovin(...):

III.3 Jenis dan Sumber Data

III.3.1 Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama, artinya populasi dan sampel penelitian langsung memberikan data tentang keadaan dirinya (Endang, 2000:150). Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan cara (1) Observasi, yaitu pengamatan langsung pada objek penelitian, (2) Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan orang pengelola objek wisata, dan 4 orang karyawan objek wisata untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan dalam tentang objek wisata dan wisatawan lokal yang berkunjung ke objek wisata Hapanasan, (3) Kuisisioner atau angket yang diberikan kepada pengunjung sebagai responden.

III.3.2 Data Sekunder

Data yang diperlukan untuk kerateristik objek wisata adalah letak geografis dan batas wilayah daerah objek wisata, iklim (suhu, musim, angin dan curah hujan), aksesibilitas ke lokasi wisata, fasilitas dan potensi wisata, serta jumlah pengunjung. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan melalui studi pustaka berbagai sumber referensi serta melakukan observasi kepada pengelola objek wisata tersebut dan pihak pemerintah Kabupaten Rokan Hulu.

III.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan penyusunan penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode:

- a. Teknik Observasi, yaitu data yang didapatkan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tipologi kunjungan pengunjung lokal.
- b. Teknik Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten

tentang permasalahan yang diangkat yang diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan kawasan wisata dan tipologi pengunjung lokal di kawasan wisata Hapanasan. Wawancara dilakukan dengan pengelola dan karyawan kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu.

c. Metode Kuisisioner, yaitu merupakan suatu metode untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara memberikan suatu daftar pertanyaan yang akan diisi oleh responden yakni pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata Hapanasan yang terdiri dari pertanyaan tentang tipologi kunjungan pengunjung lokal di kawasan wisata Hapanasan.

d. Rekapitulasi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Keseluruhan Tipologi Pengunjung

		3. wisata yang sudah terkenal
TOTAL SKOR		
Charter		1. tujuan wisata senang-senang
		2. anggota yang banyak
		3. fasilitas yang standar
TOTAL SKOR		
TOTAL SKOR PENILAIAN SECARA KESELURUHAN (TIPOLOGI DOMINAN)		

Sumber : data olahan penelitian lapangan, 2016

V.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis kemukakan mengenai tipologi pengunjung di kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Tipologi pengunjung pada Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu berada pada kategori setuju dari segi tipologi pengunjung jenis Explorer, dimana pada tipologi pengunjung jenis explorer ini untuk sifat atau

ciri-ciri minat terhadap objek yang masih baru dan interaksi yang mudah dilakukan mempunyai skor terendah dibandingkan dari 2 sifat lainnya yaitu mampu menghargai norma dan menggunakan fasilitas seadanya yang mempunyai skor tinggi. Ini terbukti bahwa sifat dari pengunjung cukup setuju (782-1.022) menghargai norma yang berlaku serta dapat menggunakan fasilitas seadanya, namun 2 sifat ini belum mampu memutuskan untuk memilih atau tidak memilih tipologi pengunjung yang dominan datang ke Hapanasan adalah explorer.

b. Tipologi pengunjung di Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu berada pada kategori cukup setuju dari segi tipologi pengunjung cukup setuju (782-1.022) pada tipologi pengunjung jenis elite, dimana pada tipologi pengunjung jenis elite ini untuk sifat anggota yang sedikit dan minat terhadap objek yang belum terkenal mempunyai

Variable	Indikator	Sub Indikator	Skor	Kategori/Indikator	
Tipologi pengunjung	Explorer	1.mencari objek yang baru	301	Cukup Setuju (1.363-1.683)	
		2.interkasi yang mudah	448		
		3.fasilitas seadanya	360		
		4.mampu menghargai norma	174		
	TOTAL SKOR			1173	
	Elite	1. objek belum terkenal	204	Cukup Setuju (782-1.022)	
		2. anggota yang sedikit	199		
		3.pengaturan perjalanan	189		
	TOTAL SKOR			592	
	Off-beat	1. objek yang terkenal	188	Cukup Setuju (782-1.022)	
		2.aktraksi yang berbeda	178		
		3.menerima fasilitas seadanya	118		
	TOTAL SKOR			484	
	Unusual	1.minat kegiatan ekstrem	104	Cukup Setuju (782-1.022)	
		2.pergi ke objek lainnya	104		
		3.harus dapat fasilitas standar	104		
TOTAL SKOR			312		
Incipient mass	1. anggota yang sedikit	189	Cukup Setuju (782-1.022)		
	2.fasilitas yang standar	189			
	3. objek yang masih alami	189			
TOTAL SKOR			567		
Mass	1.interaksi yang minim	189	Setuju		
	2.fasilitas yang berkesesuaian	131			

skor terendah sehingga dominan pengunjung yang datang kesana tidak termasuk dalam sifat tersebut namun untuk sifat pengaturan perencanaan perjalanan merupakan sifat dari dominan pengunjung disana dilihat dari banyaknya skor pada sifat tersebut.

Tipologi Pengunjung pada Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu berada pada kategori cukup setuju dari segi topologi pengunjung jenis off-beat, dimana pada tipologi jenis off beat ini untuk sifat atau cirri-ciri minat terhadap atraksi yang berbeda mempunyai skor terendah, untuk sifat menyukai objek yang sudah terkenal dan bersedia menerima fasilitas seadanya memiliki skor tertinggi sehingga 2 sifat ini termasuk cirri-ciri pengunjung yang dominan ke hapanasan

Tipologi Pengunjung pada Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu berada pada kategori cukup setuju dari segi tipologi pengunjung jenis unusual, dimana pada tipologi pengunjung jenis unusual ini untuk sifat atau cirri-ciri minat terhadap kegiatan ekstrem dan harus mendapatkan fasilitas mendapatkan skor terendah, sedangkan untuk sifat pergi ke objek lainya mendapatkan skor tertinggi. Ini terbukti bahwa pengunjung yang dominan berkunjung ke Hapanasan memiliki sifat minat untuk pergi ke objek lainya hal ini dilihat dari jumlah skor yang tertinggi dari masing-masing sub indikator.

Tipologi Pengunjung pada Kawasan wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu berada pada kategori setuju dari segi tipologi pengunjung jenis Mass, dimana pada tipologi pengunjung jenis mass ini untuk sifat atau ciri-cirinya rata-rata memiliki skor tinggi, ada kemungkinan tipologi jenis mass ini

termasuk kedalam cirri-ciri pengunjung yang dominan datang ke Kawasan Wisata Hapanasan.

Tipologi Pengunjung pada Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu berada pada ketegori cukup setuju dari segi tipologi pengunjung jenis incipient mass, dimana pada tipologi pengunjung jenis incipient mass ini untuk sifat atau cirri-cirinya yaitu anggota yang sedikit mempunyai skor yang terendah sedangkan untuk cirri-cirinya kestandaran fasilitas dan objek yang masih alami memiliki skor tinggi, hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua sifat tersebut termasuk dari sifat pengunjung yang dominan datang ke Hapanasan.

Tipologi pengunjung pada Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu berada pada kategori setuju dari segi tipologi pengunjung jenis Charter, dimana pada tipologi pengunjung jenis Charter ini untuk sifat atau cirri-cirinya rata-rata memiliki skor yang sama tinggi, sifat dari jenis pengunjung charter ini dapat disimpulkan termasuk ke dalam cirri-ciri pengunjung yang dominan datang ke Hapanasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Gusti. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Cv. Andi Offset. Yogyakarta, 2012
- Jauhari, Heri. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2007
- Suyanto & Sutinah. *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai alternative Pendekatan*. Kencana. Jakarta, 2005
- Etta dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Andi. Yogyakarta, 2010

- Fandeli . *Ekowisata alam*.
Universitas Gadjah Mada.
Yogyakarta, 2000
- Damardjati, R.S *Istilah-Istilah Dunia
Pariwisata*. Jakarta : Pradnya
Paramita. 1987
- Ismayanti. *Pengantar
Pariwisata*.Grasindo. Jakarta , 2005
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar.
*Metodologi Penelitian dalam
Bidang Kepariwisataaan*. Penerbit
PT. Gramedia Pustaka Utama.
Jakarta, 2000
- Idrus. *Metode penelitian sosial
pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.
Erlangga.Yogyakarta, 2009
- Pitana dan Gayatri. *Sosiologi
Pariwisata*. Andi.Yogyakarta, 2005
- Prasetijo Ristiyanti. *Perilaku
Konsumen*.Andi.Yogyakarta, 2005
- Wahab ,salah. *Manajemen
kepariwisataaan*. PT Pradnya Paramita.
Jakarta, 1976
- Yoeti, Oka. *Tours and Travel
Management*. Penerbit PT Pradnya
Paramita. Jakarta, 1977
- Yoeti, Oka.A. *Pengantar Ilmu
Pariwisata*. Bandung Angkasa,
1996
- Rahmat, Kriyantono. *Teknik
menyusun proposal penelitian*.
Bandung. Jakarta : PT. Indeks.
2008
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar
Pariwisata*. Yogyakarta : Andi. 1997